

B A B IV

POKOK-POKOK PEMIKIRAN DAN PERJUANGANYA

Setelah kita mengetahui tetng situasi dan kondisi Ummat Islam yang Muhammad Abduh, dan pula kita ktahui tentang riwayat hidupnya secara relatif singkat, kita akan memasuki uraian di bawah ini tentang " POKOK-POKO PEMIKIRAN DAN PERJUANGANYA ".

Pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh tidak lepas dengan pembaharuan yang telah di dorong oleh gurunya ya'ni Jamaluddin Al-Afghani. Jamalauddin menganjurkan kepada Abduh dengan perjuangan politik (Revolusi) dan yang lain berkeyakinan akan tercapai dengan mempelajari ilmu pengetahuan dan adat barat. Sedang Abduh, berpendapat harapan satu satunya untuk mencapai pembaharuan adalah dengan menggerakan kebangunan agama, ya'ni dengan membersihkan dasar-dasar iman dan membuang kesesatan yang telah masuk ke dalamnya, kebangunan akal harus pula di ushakan dan ilmu pengetahuan di majukan di kalangan ummat Islam. Dengan demikian tentulah amal perbuatan orang-orang Islam akan bersih dari kesesatan dan keadaanya akan bertambah baik dan pasti akan tum

buh budi yang tinggi dan dari diri seseorang yang telah baik itu akan menular kepada ummat Islam seluruhnya.

Dalam usahanya untuk mengadakan pembaharuannya itu , Muhammad Abduh mempunyai program atas tiga dasar :

1. Kembali kepada dasar-dasar ajaran Islam yang murni dan memberikan kesempatan berfikir dan berijtihad.
2. Pembinaan dan pengembangan bahasa Arab secara baik dan benar.
3. Menghormati hak-hak bangsa dan membebaskan dari segala macam penindasan dan kesewenang-wenangan pihak penguasa¹

Tiga hal inilah yang menjadi program pembaharuannya . Adapun sasaran dari tiga dasar program tersebut adalah se bagaimana tercantum di bawah ini :

- Menerangi segala bentuk kejumudan
- Menyesuaikan jaran-ajaran Islam dengan kebudayaan Barat,, dengan berpegang kepada dasar-dasar ajaran Islam.
- Menjunjung tinggi kebebasan berfikir dan berijtihad di dalam agama.
- Menolak pemikiran bangsa barat yang tidak dapat memahami ajaran Islam sesuai dengan sumber-sumber yang asli dan benar.
- Tidak mengakui cabang-cabang ilmu fikih secara khayali.
- Memberantas terhadap kemusyrikan dan bid'ah
- Menyesuaikan antara akal dan agama

- Mengajak toleransi agama antar bangsa-bangsa.²

Dibawah ini akan di bahas pokok-pokok pemikiran dan perjuangan Muhammad Abduh dalam rangka merealisasikan dasar programnya.

A. Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran.

Sebagai konsekwensinya dari pendapatnya tentang keharusan ummat Islam mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan, mereka harus pula mementingkan pendidikan dan pengajaran.

Karena kegagalan bersama gurunya Jamaluddin Al-Afghani untuk memajukan ummat Islam melalui bidang politik, Ia meninggalkan bidang tersebut dan berjuang untuk memperbaiki ummat Islam melalui bidang pendidikan dan pengajaran.

Muhammad Abduh memikirkan keadaan sekolah-sekolah pemerintah yang di dirikan untuk mendidik tenaga yang di perlukan bagi pemerintah Mesir dalam lapangan administrasi Militer, kesehatan, industri dan lain-lain. Dimana sedikit sekali pelajaran agama yang di berikan di dalamnya sehingga akan menghasilkan para ahli atau kaum terpelajar yang dangkal pengetahuan agama, rusaklah akhlaqnya.³

Sedang di fihak lain Ia melihat sistem Madrosah lama yang akan mengeluarkan Ulama' yang tak mempunyai ilmu

²I b i d, ha.145-146

³Ahmad Amin, Zu'ama' Ishlah, Fil Ashril Hadist, Nah - dloh, Cairo, 1965, hal. 976

pengetahuan umum (modern), dengan demikian akan muncul dua golongan terpelajar yang mendapat didikan Barat. Di-fihak lain, karena berlainan tradisi dalam pandangan hidup mereka, maka golongan tersebut tak akan bersatu .

Ia melihat akibat dari dualisme sistem pendidikan ini, maka cara untuk mengatasinya ialah : Sistem pendidikan harus di rubah ya'ni dengan memperbanyak atau memperkuat pendidikan agama di sekolah pemerintah-pemerintah dan memperbanyak sistem madrasah lama dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalamnya.

Tentang memperbanyak agama di sekolah-sekolah pemerintah, hal ini juga pernah di usulkan kepada Syekh Ahmad di Turki sewaktu ia berada di Bairut. Dalam surat yang di kirimnya kepadanya di jelaskan bahwa, di seluruh kerajaan Turki rakyat sedikit sekali mengetahui tentang Islam sehingga budi pekerti menjadi rusak dan dan terbukalah jalan bagi orang-orang asing untuk mempengaruhi penduduk maupun bangsa dengan perantaraan sekolah yang mereka dirikan.

Adapun sebab-sebab terjadi demikian karena, ke - kurangan pengajaran agama, maka obatnya tiada lain ke cualai pengajaran agama harus di perbanyak dan di perbaiki. Didalam suratnya itu pula ia membagi rakyat Turki menjadi tiga bagian menurut pekerjaan tingkatan pengajaran , yang mereka telah terima atau yang mereka hadapkan.

Kemudian untuk tiap-tiap tingkatan di kemukakannya semacam pengetahuan yang bersesuaian dengan keperluannya.

Asal usul itu di ajarkannya untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi pengisi pengajaran yang di dirikan Sulthan untuk menyelidiki keadaan pengajaran di seluruh Turki.⁴

Surat yang lain di kirimkan kepada Wali di Bairut, berisi tentang usul-usul mengenai pertikaian dalam surat - itu di terangkan keadaan penganut agama yang menduduki daerah Syam yaitu Yaman, Bairut dan Syiria.

Di jelaskan pula soal keagamaan, pengajaran dan aliran politik mereka. Seiring dengan itu di tunjukkanya , bahaya yang mungkin dari sekolah asing dan di anjurkannya, supaya di dirikan sekolah yang semacam dengan sekolah asing itu serta pengetahuan agama supaya di perluas.

Telah di sebutkan di muka mengenai perlunya sistem memajukan madrosah sistem lama dengan memodernisir sistem pengajaran dan memasukkan ilmu pengetahuan modern ke dalam nya. Untuk merealisasikan pendapatnya itu ia memandang perlu, untuk memperbaharui sistem pendidikan di pengajaran di Al-Azhar, karena Al-Azhar merupakan perbendaharaan Ilmu yang terpenting di Mesir bahkan di seluruh dunia Islam.

Ia percaya jika Al-Azhar di perbaharui maka akan dapat mempengaruhi dalam usaha pembaharuan Islam karena Al Azhar adalah Universitas yang di hormati dan di hargai oleh seluruh dunia Islam beribu-ribu mahasiswa dari berbagai negeri datang ke Al Azhar untuk mencari ilmu dan se-

⁴I b i d, hal.144

tiap tahunnya mengeluarkan mahasiswanya yang akan menyebarkan agama keseluruh dunia Islam.

Jika Al-Azhar di perbaharui dengan ilmu pengetahuan modern di dalamnya maka Ulama' keluaran Al-Azhar akan mengetahui kebudayaan modern.

Dengan di masukkan Ilmu pengetahuan modern di dalamnya dan dengan memperkuat di dirikan sekolah-sekolah pemerintahan agama jurang yang memisahkan golongan Ulama' dari golongan ahli ilmu modern akan dapat di perkecil.⁵

Maka dari itu setelah Abbas Hilmi Pasya di angkat menjadi K_aadevi menggantikan Taufiq Pasya, Abduh segera membentangkan rencana pembaharuan Al- Azhar di hadapannya, kemudian beliau menyetujuinya. Maka pada tahun 1859 di bentuklah suatu panitia pengurus rencana pembaharuan yang terdiri Syekh-syekh terkemuka dari Empat Mazdhab di sekolah tinggi itu, dan Muhammad Abduh sebagai ketuanya.⁶

Pembaharuan yang di lakukanya tidak terbatas pada masalah yang berhubungan langsung dengan pendidikan saja , namun perasaan yang menunjang pendidikan dan pengajaran ikut di sempurnakan.

Dalam kurikulum di adakan perubahan selain ilmu-ilmu yang sudah di ajarkan di tambah pula dengan ilmu baru seper

⁵Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Bulan bintang, Jakarta, 1978, hal, 67

⁶Charles C Adams, Islam dan Dunia Modern di Mesir , hal. 71

seperti Ilmu Hisab, Al-Jabar, Tarikh Islam, Karang- me -
ngarang, ilmu Ukur dan Geografi.⁷

Demikian halnya dengan methode pengajaran di per -
baiki pula hari besar dan hari libur di kurangi dengan de-
mikian masa belajar bertambah. Kalau dulu rata-rata yang
menempuh ujian tak lebih dari tiga orang tetapi setelah pe-
raturan itu di jalankan yang menempuh ujian mencapai sembi-
lan puluh lima orang dan sepertiganya lulus.⁸

Adapun mengenai prasarana seperti masalah admistra-
si ,gaji guru, keadaan asrama mahasiswa juga di perbaiki .
Perpustakaan di perbaharui buku yang rusak di ganti dan
di tambah pula dengan buku-buku yang baru.

Kemudian sekolah yang ada hubunganya denga Al Azhar
seperti sekolah di Tantha dan di Iskandariyah di didirikan -
pula perpustakaan dengan peraturan dan susunan di Al Azhar
Dengan demikian sekolah-sekolah itu mendapat bagian pula (
dari perubahan yang di adakan di sekolah pusat itu dan
dengan jalan demikian itu Muhammad Abduh berharap agar
dapat menjadikan Al Azhar sebagai pusat gerakan pembaharu-
an dan kebangunan ilmu di seluruh negeri.

Diatas telah di singgung pula perhatianya terhadap
keperluan memperbaharui bahasa Arab supaya bahasa di suara
kan kembali kepada ukuranya yang lama dan bersih. Hal itu

⁷I b i d, hal.74

⁸. Ahmad Amin, Op-Cit, hal.31

telah di usahakanya sewaktu Ia menjadi wartawan dan pengarang pada majallah Al-Waqo'iul Mishriyyah. Demikian pula perhatiannya nampak pada cara mempergunakanya bahasa yang bersih dalam pengajaranya baik dengan pidato dan percakapanya di Al-Azhar maupun tempat lain.

Bahasa Arab menurut Muhammad Abduh adalah agama tidak mungkin ummat Islam maju bila bahasanya belum maju karena itu, bahasa harus di perbaiki sebagai jalan untuk memperbaiki agama.

Karena tiada mengerti dan mengetahui bahasa Arab , maka ummat Islam tak akan mengetahui apa yang terkandung dalam kitab sucinya dan juga tidak akan dapat memahami seluruh nasihat Ulama'.

Kebangunan bahasa Arab tidak akan tercapai pada perantaraan buku-buku yang di pakai di Al Azhar saja. maka dari itu karangan-karangan Imam besar dan ahli ilmu pengetahuan yang di tulis ketika pengetahuan Islam sedang berada dalam kemajuan yang dulu perlu di hidupkan dan di bangkitkan kembali. Dengan maksud itu pada tahun 1900 di dirikan sebuah perserikatan bernama " Jam'iyah Ahyai Kutubil Arabiyah "9. Dan Muhammad Abduh sebagai ketuanya.

Dan dengan di bantu Muhammad As'i Sa'id Adli di terbitkan pula sebuah karangan tentang bahasa (Arabi Filologi) dalam tujuh belas jilid dan menerbitkan pula Al-Muwattho' karangan Imam Malik yang manuskripnya di peroleh dari Tunis.¹⁰

Selain itu beliau juga memuji orang yang bekerja membantu usaha pembaharuan kesusasteraan baik baik dengan pengarang maupun menterjemahkan karangan asing kedalam bahasa Arab.

B. Pandangannya Tentang Politik dan Sosial

Sebagaimana telah di kemukakan bahwa program Abduh adalah menuntut hak-hak rakyat yang semestinya di peroleh kepada pemerintah. Usaha itu telah di mulainya semenjak ia menjadi redaktur majallah Al-Waqo'iul Mishriyyah dan dengan mengemukakan pendapatnya tentang politik bangsa lewat buah karanganya.

Menurut pendapat menurut pendapatnya pemerintah yang berdasarkan perwakilan atau majlis yang di pilih oleh rakyat sesuai dengan ajaran Islam. Dan merupakan suatu kewajiban bangsa membantu pemerintahannya dengan memberikan nasehat yang di sampaikan oleh wakil rakyat yang di pilih. Demikian pula merupakan kewajiban setiap orang untuk mencintai tanah airnya.^{II}

Sewaktu Muhammad Abduh menjadi pemimpin redaksi majallah Al-Waqo'iul Mishriyyah bertepatan dengan masa gerakan Urabi Pasya yang berjiwa dengan kebangsaan itu, sebagian orang-orang yang bercita-cita maju dan menghendaki pemerintah berdasarkan perwakilan serta berkeyakinan bahwa se-

^{II} Abbas Mahmud, Muhammad Abduh Darul Kutubil Arabi, 1970, hal. 120

mua tangan asing hanya akan mendatangkan kerugian maka Muhammad Abduh ikut dalam gerakan itu.

Sewaktu pemimpin-pemimpin gerakan itu belum menggunakan kekerasan serta bersih dari kepentingan diri sendiri dan bersungguh-sungguh menuju perbaikan serta meminta keadilan dan kesamaan. Waktu itu Muhammad Abduh telah menyangka bahwa telah datang waktunya untuk menjalankan rancangan yang khas tentang perubahan. Maka pandangan dan gerakan itu dapat di jadikan suatu langkah kearah kemerdekaan, dan perlombaan asing. Dan dengan sepenuh hati Abduh berjuang memberikan pimpinan dan nasihat sehingga, para pemimpin gerakan Urabi Pasya menganggapnya sebagai guru dan pengemudi mereka.

Namun demikian, meskipun Abduh menjadi pemimpin terhadap mereka dalam beberapa hal ia berbeda pandangan pada pemimpin gerakan itu, terutama tindakan mereka menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.^{I2}

Jurang perbedaan itu semakin lebar, lebih-lebih setelah Urabi Pasya mengatakan bahwa telah tiba masanya bagi Mesir untuk mengganti pemerintahanya dengan pemerintah yang berdasarkan undang-undang seperti yang di inginkan. Dan Abduh tidak menyetujui pendapat yang demikian dan Beliau mengatakan : Pertama kali hendaklah rakyat di beri pengajaran, sehingga di peroleh orang-orang yang dapat menjalan -

^{I2}Charles C. Adams, Op-Cit, hal.53-54

kan kuajiban yang di pikulkan pemerintahan perwakilan secara baik. Baik pemerintahan maupun rakyat sedikit demi sedikit di biasakan memberi dan menerima nasihat dengan perantaraan majlis perwakilan.

Dikatakanya pula bukan suatu kebijaksanaan namanya memberi rakyat apa yang belum siap menerimanya. Berbuat seperti itu sama halnya dengan menyerahkan harta pusaka kepada seorang anak, sebelum anak itu di ajari bagaimana membelanjakan dengan sebaik-baiknya. Bila rakyat sudah matang untuk mengambil bagian dalam pemerintahan, mereka harus merebut hak itu dengan senjata. Ia menghawatirkan pemberontakan itu justru akan menyebabkan segera di duduki oleh negara asing. Dikatakan pula oleh Urabi Pasya bahwa bergerak dengan tenang dalam beberapa tahun akan membawa hasil yang lebih baik dari apa yang mereka peroleh waktu itu.¹³

Abduh sendiri sangat setuju dengan pemerintah yang berdasar perwakilan, tetapi ia percaya pemerintahan semacam itu boleh di dirikan hanya dengan kerelaan yang memerintah dan haruslah di mulai dengan membiasakan rakyat kepada cara dan keperluan pemerintahan dengan perwakilan percobaan itu harus di iringi dengan pendidikan dan pengajaran, dan sampai suatu generasi baru mencapai umur dewasa.

Sungguhpun demikian ketika keadaan memaksanya dan untuk memilih antara gerakan kebangsaan (Urabi) dengan fihak khadevi yang menghendaki campur tangan asing, ia memilih di fihak kebangsaan, dan waktu itu gerakanya jatuh .

¹³I b i d, hal. 54-56

ia bersama pemimpin-pemimpin gerakan itu di masukkan penjara , akhirnya di buang ke luar negeri.

Muhammad Abduh memilih ke Bairut, dan setelah lebih kurang satu tahun berdiam di sana, ia pergi ke Paris memenuhi undangan gurunya (Jamalauddin) yang telah lebih dulu tinggal di sana. Kedua sahabat itu di sana mendirikan gerakan yang di beri nama " Al-Waqo'iul Mishriyyah".^{I4}

Adapun gerakan ini bertujuan untuk mengembalikan ajaran islam kepada kesucian dan kesempurnaanya seperti, yang berlaku pada masa pertama yaitu masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin dan dalam persoalan dunia ia berusaha menyesuaikan agama dengan tuntunan jaman, demi untuk keagungan Islam dan membebaskan ummat Islam dan dunia Timur pada umumnya dari penjajahan asing. Adapun tujuan jangka pendeknya membebaskan negeri Mesir dan Sudan dari penjajahan asing (barat).^{I5} Dan untuk mempropagandakan faham mereka itu di terbitkan pula majallah yang senama dengan gerakan itu dan Muhammad Abduh sebagai kepala redaksinya.

Dalam majallah itu di ratapinya kemunduran ummat Islam. Mereka di seru untuk bersatu dalam panji-panji agama, untuk mengelakkan aniaya dari pemerintahan mereka sendiri, maupun aniaya dari kekayaan asing yang berlainan agama dan supaya bersama-sama mengembalikan kemuliaan mereka yang telah hilang.

^{I4}I b i d, hal.50

^{I5}Rosyid Ridlo, Tarikh Muhammad Abduh, jilid I,hal.

Karena itu majallanya dianggap berbahaya, maka sekutu bangsa Inggris melarang masuk majallah ini ke Mesir Baru terbit dua belas nomer, pemerintah Prancis segera melarang penerbitanya. Meskipun umur majallah itu relatif singkat sekali, tetapi telah berpengaruh besar ke seluruh dunia Islam dalam membangunkan semangat kebangsaan ummat Islam yang telah mundur.

Sesudah penerbitan majallah itu terhenti, terjadilah perbedaan pendapat antara keduanya, menurut Jamaluddin Al-Afghani rakyat yang tertindas harus di gerakkan untuk memegang kekuasaan, baik secara legal parlementer ataupun, kalau terpaksa dengan revolusi dan barulah perbaikan kepada masyarakat di mulai dalam suasana merdeka. Sedangkan Muhammad Abduh setelah menarik kesimpulan dari pengalamannya di atas ia berpendapat bahwa yang harus di dahulukan, adalah pembinaan atau revolusi mental rakyat dengan perbaikan kondisi sosial dan ekonominya. Disamping meningkatkan kecerdasan serta keinsyafan kepada kewajiban agama.¹⁶

Sebenarnya perbedaan ini tidaklah prinsip, Karena hanya perbedaan pendapat dalam memilih titik tolak perjuangan. Sedang dalam perkara yang pokok keduanya sepakat yaitu bahwa rakyat dan negara-negara Islam harus maju dan merdeka politik. Ekonomi dan kebudayaan dengan berpedoman, kepada ajaran Islam yang murni.

¹⁶I b i d, hal.974

Demikian akhirnya keduanya berpisah dan meneruskan perjuangannya menurut caranya sendiri-sendiri. Muhammad Abduh kemudian kembali ke Bairut, sedang Jamaluddin tetap mengembara di Eropa.

Jika kita memperhatikan perjuangannya secara keseluruhan serta tujuan-tujuan tulisannya, maka akan kita peroleh kesimpulan bahwa, Abduh bukanlah seorang revolusioner seperti gurunya Jamaluddi Al-Afghani. Tetapi ia lebih banyak mempunyai sifat sebagai ahli pikir dan ahli ilmu pengetahuan dan merupakan seorang pembaharu yang lebih menyukai usaha dengan memberi pelajaran dari pada menghasut dan memberontak, itu karena terpaksa menempuh jalan yang tidak di sukainya. Demikian juga sewaktu berada di Paris bersama Jamaluddin dalam hasutan politik, itu adalah sebagian besar karena pengaruh Jamaluddin.

Pemberontakan Urabi Pasya yang memakan beribu-ribu jiwa sebagai korban, dan penghianatan serta siasat kotor, yang dilakukan oleh mereka yang haus kekuasaan dan kedudukan yang disaksikannya akhirnya Abduh sangat membencinya politik. Demikian bencinya, akhirnya ia pernah mengatakan bahwa setiap perkara apabila dimasuki politik pasti rusak, di jauhan Allah kiranya Aku dari politik, dari kata-kata politik dan dari pengertian politik.¹⁷

Namun demikian bukan berarti bahwa ia telah kehilangan rasa kebangsaan dan semangat kemerdekaan, karena

¹⁷I b i d, hal.891

ia pun merasa tidak senang dengan adanya pengaruh Inggris yang semakin besar di Mesir. Beliau pernah mengatakan kepada Rosyid Ridlo

" Sesungguhnya anak-anak Mesir ini lebih cerdas dari bangsa lain, dan pemudanya lebih tangkas dan maju, tetapi setelah meningkat remaja mereka tergoda oleh kesenangan dunia, sehingga terhentilah cita-cita perjuangan untuk maulah bangsa atau ummat. Demi Allah jika di negeri ini ada seratus orang saja yang benar-benar laki-laki, Inggris tak akan menetap di sini, atau tak dapat berbuat apa-apa jika mereka mengadakan perlawanan.¹⁸

Demikianlah sifat jahat sangka dan kebencian kepada bangsa asing dan negaranya, nyata benar dari perkataannya, menyebut mereka dengan syethan-syethan asing dari Inggris dan Prancis yang telah mendirikan sekolah-sekolah di negara Islam dengan maksud ingin meruntuhkan Iman Ummat Islam, dan merebut simpati rakyat untuk negeri yang di wakilkanya

Sewaktu Muhammad Abduh diangkat menjadi anggota Majelis perwakilan, di buktikannya bahwa ia seorang anggota parlemen yang cukup, ahli pidato yang pandai ahli administrasi yang berpengalaman dan penasihat yang berpengetahuan dalam perkara yang di hadapkanya kepada Majelis beliau mengambil anggota yang terkemuka, sering sekali menjadi panitia dalam soal yang penting yang mempertimbangkan masalah yang di kemukakan pemerintah dan sering sekali menjadi pimpinan utusan yang di kirim majlis untuk bermusyawarah dengan pemerintah, dan sebaliknya pemerintah berkuajiban terhadap rakyatnya. Pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat dan rakyat pun harus patuh dan setia terhadap pemrin-

¹⁸ I b i d, hal.915

tah. Kepala negara adalah manusia biasa yang dapat berbuat salah, maka dari itu rakyat harus bisa memperingatkan membawa kepala negara kembali ke jalan yang benar.¹⁹

Karena kegagalan pemberontakan Urabi Pasya sejak dahulu, maka Muhammad Abduh di buang ke luar negeri, ternyata pembuangan itu banyak manfaat bagi dirinya. Lebih kurang enam tahun meninggalkan Mesir beliau sempat mengembara ke berbagai negara Eropa dan dapat melihat kemajuan-kemajuan negara itu. Demikian pula ia dapat mengunjungi sebagian negeri-negeri Islam sehingga dapat menyaksikan sumber dan sebab kelemahan ummat Islam, hal ini menambah kesempurnaan ilmu pengetahuan, dan memberikan dorongan semangat dalam usahanya memajukan ummat Islam.

Sedangkan pemikiran dan pandangan Muhammad Abduh, tentang kemasyarakatan (Sosial) mencakup beberapa hal di antaranya tentang jiwa kebersamaan, kepincangan terhadap masyarakat dan Ekonomi Nasional.²⁰

Betap pentingnya jiwa kebersamaan ummat untuk memperkuat jiwa individualisme dan sparatisme. Melalui pendidikan yang di dasrkan pada ajaran-ajaran agama Islam. Menurut persepsi Abduh, jalan yang paling dominan sekarang ini adalah kemajuan intelektual dan pemikiran. Bangsa yang luas dalam pikirannya dan menguasai bidang ilmu pengetahuan, akan kuat dan berkuasa serta menguasai bangsa-bangsa

¹⁹AKhmad Amin, Op-Cit, ha. 342

²⁰Muhammad Al Bahy, Pemikiran Islam Modern, Pustaka Panjimas, hal 68

lainnya.

Manusia tidaklah di katakan utuh kecuali dengan pendidikan. Pendidikan di sini, berarti mengikuti prinsip - prinsip yang di bawa Nabi Muhammad saw. Seperti dalam hukum, ajaran dan kebijakan, yang semuanya mengajarkan untuk berbuat dan cinta dirinya. Jika manusia cinta pendidikan, dan cinta pada orang lain berarti cinta pada dirinya sendiri.

Semua orang mampu berperan, dan tidak ada kekurangan di dunia ini kecuali dari segi akal dan moral, semua itu akan sempurna dengan pendidikan. Sebab-sebab kemiskinan suatu negara karena tidak adanya pendidikan intelektual secara resmi, sehingga tiap warga negara merasakan manfaat dan bahaya negara, sebagaimana manfaat dan bahaya terhadap dirinya sendiri, sedangkan sebab-sebab terjadinya keterbelakangan umat Islam, karena adanya kemandekan dalam berfikir tentang pendidikan agama, kalau pendidikan agama sudah di lalaikan, agama hanya menjadi nama saja.

Kepincangan umat, masyarakat dan ekonomi Nasional menurut Abduh salahnya pemahaman mereka terhadap kehidupan adanya keremehan hidup, buruknya akhlaq, perkawinan sebagai kebutuhan sosial, sedangkan poligami merupakan bahaya sosial. Ia menyatakan pemilihan dalam perkawinan adalah tabi'at manusia yang juga memiliki kecendrungan bekerja sama.

Sedangkan masalah poligami, menurut Abduh, banyak - manusia kaya atau miskin, yang menjadikan sebagai cara un-

untuk melampiaskan nafsu syahwat; mereka lupa tujuan yang semestinya dari poligami. Inilah yang tidak di bolehkan - nya dan tidak di terima akal sehat, maka perkawinan hanya cukup untuk satu istri jika mereka tidak mampu berbuat adil secara lahir, sebab ini merupakan kuwajiban mereka. Se bagaimana firman Allah :

Sedangkan ayat yang berbunyi :

Di batasi ayat :

Sebelum berpoligami mereka harus melihat apakah mampu berbuat adil dan menjaga kasih sayang terhadap anak , menjaga Istri dari kejahatan. Apakah kamu tidak berbuat senaknya menurut hawa nafsu, sebagai orang yang takut kepada Allah, menghormati keadilan, menjaga kehormatan dan hak-hak wanita, menggauli mereka secara baik atau menceraikan mereka bilamana perlu.²¹

Muhammad Abduh menyebutkan diantaranya kepincangan masyarakat Islam adalah tersebarnya bid'ah dan penyimpangan terhadap aqidah di antaranya berziarah ke kuburan para syekh atau para Auliya' (pemimpin)

Kemudian kelemahan yang lain adalah adanya sogok - menyogok. Abduh menganggap hal tersebut akibat kehilangan perasaan dalam melaksanakan kuwajiban serta adanya ke-

²¹ Terjemahan Muhammad Al-Bahy, Tarikh Imam Abduh , hal. 74

lemahnya moral, yang di lakukan baik oleh orang awam atau pemerintah sendiri. Sogok menyogok adalah kebiasaan buruk yang membahayakan agama dan dunia, ini merupakan yang hina dan keji, di larang oleh hukum agama maupun hukum negara serta di hindari orang-orang yang memiliki persaan kemanusiaan. Karena bertentangan dengan agama dan ma'na kemanusiaan hukum agama dan negara, maka Muhammad Abduh berpendapat : Bahwa yang menyogok lebih besar pertanggung jawabnya di hari akhir nanti nanti.²²

Muhammad Abduh mencela kekikiran dan sifat boros. Ia memuji sifat sederhana (batas pertengahan), ia membandingkan dengan kesederhanaan kapitalisme. Nafsu syahwat telah membenahi orang yang lemah jiwa dan akal, dengan apa yang mereka pikul, seakan-akan mereka membuktikan, ia bukan pemilik kekayaan dengan tindakan keborosan dan kecerobohnya. Mereka senang kalau mereka selamanya faki dan sengsara, kendati tampaknya kaya. Mereka senang di kuasai hutang, dan tidak tahu bahwa sumber malapetakanya sangat - lah banyak. sebagaimana firman Allah : Yang di kuti Abduh. " Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal". (Al-Isra' : "29)

Sifat kesederhanaan adalah salah satu ke utamaan manusia . Jika seorang manusia kikir untuk sesuatu yang ti -

²² Muhammad Al Bahy, Op-Cit , hal. 76

²³ I b i d , hal. 76

dak patut dan berani berkorban harta untuk hal yang di butuhkan, sifat semacam itu sudah mendekati, sifat kesederhanaan.

Jika kekayaan bertumpuk dalam daerah tertentu, di tangan beberapa orang. Dengan demikian pasar perdagangan, dan industri tidak laku, hanya segelintir yang mampu membelinya. Ini gambaran masyarakat kapitalisme di dalam masyarakat Islam di bagian Timur, ya'ni adanya penyimpanan harta kekayaan tanpa pemutaran.

C. Pandangannya Terhadap Agama, Aqal dan Ilmu

Muhammad Abduh berpendapat bahwa Islam adalah agama aqal, dalam seruanta mengajak kepada Allah. Islam bersandar kepada petunjuk yang menyadarkan manusia, dan mengajak memperhatikan ketertiban susunan alam dan bertalian antara sebab dan yang menyebabkan. Dengan jalan itu manusia akan dapat sampai kepada keyakinan bahwa alam ini ada yang menjadikan, yang wajib adanya, Maha Mengetahui, dan Maha Kuasa.²⁴

Ia berpendapat pula bahwa aqal manusia mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam, hal dapat di lihat dalam buku Risalah Tauhidnya. Di katakannya bahwa kepercayaan akan adanya Tuhan dan kepada Rosulnya tak mungkin diyakini kecuali dengan aqlnya. Demikian pula wahyu (al-Qur'an) tidak akan membawa hal-hal yang bertentangan pada

²⁴Ahmad Amin, Op-Cit, hal. 337

aqal.²⁵

Selanjutnya Ia mengatakan :

..... " Agama tak boleh di jadikan tabir pembatas antara roh-roh dan aqal yang selalu dinamis untuk mengetahui hakekat alam yang membentang di hadapan kita ini dengan kemampuan yang ada pada aqal itu. Bahkan justru agama hendaklah menjadi pendorong yang kuat bagi ilmu pengetahuan yang aqal manusia untuk menghormati bukti-bukti nyata, sehingga manusia memeras emerginya. Dengan segala kekuatan aqalnya untuk mengetahui rahasia yang ada di hadapan matannya tetapi dengan syarat bahwa aqal itu tak akan keluar dari batas yang wajar dan kemudian berhenti pada batas tertentu, untuk menjaga keselamatan i'tiqad. " 26

Karena pandangannya terhadap aqal seperti di atas, maka sudah pada tempatnya kalau di dalam hatinya timbul keinginan yang besar untuk memajukan ilmu pengetahuan di kalangan ummat Islam. Ia memandang bahwa jika di gunakan, untuk menyelidiki alam maka di satu pihak pekerjaan itu akan menyampaikan kepada mengenal Allah, sedang di pihak akan dapat mendatangkan bermacam-macam keuntungan. 27

Di jaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan²⁸ berkembang di bawah naungan pemerintah-pemerintah Islam yang ada pada waktu itu. Ilmu pengetahuan adalah salah satu sebab kemajuan ummat Islam di masa lampau dan juga merupakan sendi kemajuan Barat sekarang, maka untuk memperoleh kemajuan Islam kembali, Ummat Islam harus memperoleh kembali kemajuan Islam, ummat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan.

Hampi dalam semua tulisannya kepada saudaranya se -

²⁵Muhammad Abduh, Op-Cit, hal.10

²⁶I b i d, hal. 109

²⁷Adam C. Charles, Op-Cit, hal.139

agama Abduh menyerukan mencari ilmu pengetahuan yang supaya berlomba-lomba dengan bangsa Barat yang telah maju dalam hal itu.

Di dalam al Qur'an sendiri banyak terdapat ayat yang menyebutkan benda-benda alam, Abduh setiap menafsirkan ayat tersebut umat Islam selalu diingatkan sekali lagi mempelajari ilmu pengetahuan. Dalam surat kedua ayat 164 Allah berfirman.

" Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia menghidupkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di muka bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang di kendalikan antara langit dan bumi; sungguh, terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran) Allah bagi kaum yang memikirkan." 28

Setelah beliau mengkeritik orang yang mengharamkan mempelajari ilmu alam dan setelah mengatakan bahwa pengeta

²⁸Departemen Agama RI. Al-Qura'n dan Terjemahan, hal. II5

huan, selanjutnya ia mengatakan: Tuhan telah menurunkan dua kitab, ialah alam yang telah di wahyukan dalam Al Qur'an dan alam yang lain. Kitab yang pertama kita menyelidiki kitab yang kedua dengan mempergunakan akal yang telah dianugerahkan kepada kita, orang yang mau menerima tuntunan itu akan berbahagia dan yang membantah akan rugi.²⁹

Kepercayaan kepada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh kepada faham, bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan perbuatan (Free Will free Act atau Qodariyah): Menurut pandangannya manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri.³⁰ dengan tidak melepaskan bahwa di atasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi, seperti di jelaskan dalam bukunya, Risal Tauhid :

..... " Ada dua perkara yang merupakan tiang kebahagiaan dan pembimbing segala amal perbuatan manusia. Pertama, bahwa manusia mempunyai usaha yang bebas dengan kemauan, kehendaknya untuk mencapai jalan yang dapat membawanya ke pada kebahagiaan. Kedua bahwa qodrat Allah adalah tempat kembalinya mahluk.

Beliau juga mencela faham jabariyah, kerana menurut Abduh keyakinan seperti itu berarti meruntuhkan syari'at agama ; dan menghapus hukum taklif (adanya perintah Allah) dan membatalkan hukum akal yang logis, padahal itu merupakan tiang iman " ³¹

Analisa penulis-penulis barat bahwa ummat Islam mundur karena menganut faham jabariyah (fatalisme) karena hal itu terdapat pada sebagian ummat Islam. Namun selanjut

²⁹ Muhammad Abduh, Tafsir Al Qur'anul Hakim, juz 2 , hal.64

³⁰ Muhammad Abduh, Op-Cit, hal.53

³¹ I b i d, hal.56

nya dalam Al- Urwatul Wustqo bersama Jamaluddin di jelaskan bahwa iman kepada Qodlo dan Qodar telah di selewengkan menjadi fatalisme, sedangkan iman kepada taqdir, jika di fahamkan dengan sebenarnya akan menambahkan sikap berani, kemauan yang kuat, teguh, yang sabar, dalam menahan kesusaan dan kesengsaraan, pemurah dan suka berkorban, yitu unsur-unsur dinamis yang membuat ummat Islam dahulu mencapai peradaban yang tinggi. Faham fatalisme yang terdapat di kalangan ummat Islam perlu di ubah dengan faham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, itulah yang akan menimbulkan dinamis ummat Islam kembali.

D. Perjuangannya Dalam Memurnikan Ajaran Islam

Muhammad Abduh berpendapat untuk memperoleh kemajuan ummat Islam, mereka harus kembali kepada ajaran Islam yang murni, ya'ni seperti yang ada pada masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in, serta mengikis habis taqlid dan membuka kembali pintu ijtihad.

Seperti halnya Muhammad bin Abdul Wahab, Ia berpendapat bahwa, masuknya berbagai bid'ah ke dalam Islam membuat ummat Islam lupa kepada ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Dan bid'ah itulah yang mewujudkan masyarakat yang menyeleweng dari masyarakat Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu faham itu harus di dikeluarkan dari Islam, ummat Islam harus kembali pada ajaran yang murni.³²

³²Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, bulan-bintang, hal.62

Namun demikian bagi Muhammad Abduh tidak cukup dan hanya kembali pada ajaran yang murni saja, seperti yang dianjurkan Muhammad bin Abdul Wahab. Tetapi kerana jaman dan suasana ummat Islam sekarang telah berubah dari jaman kelsik maka ajaran-ajaran Islam itu pun perlu di sesuaikan dengan keadaan dan kondisi sekarang.

Persesuaian itu dapat di laksanakan, karena menurut Abduh ajaran Islam itu di bagi dalam dua katagori, yaitu ibadah dan Mu'amalah. Ajaran mengenai Ibadah (Hubungan manusia dengan Allah) bersifat tegas, jelas dan terperinci, sedang ajaran mengenai Mu'amalah (Hidup kemasyarakatan) hanya merupakan dasar-dasar dan perinsip umum yang terperinci.³³

Sifat ajaran yang demikian rupanya ada hikmahnya , karena masyarakat manusia bersifat dinamis dan selalu berubah dari zaman ke zaman, maka ajaran Islam mengenai masalah kemasyarakatan di turunkan oleh Allah hanya dalam bentuk perinsip yang umum agar interpretasinya senantiasa, dapat di sesuaikan dengan tuntutan zaman.

Untuk menyesuaikan dasar-dasar itu dengan situasi , kondisi modern ini perlu di adakan interpretasi baru dan karenanya perlu ijtihad. Ijtihad menurut pendapatnya bahwa hanya boleh malahan penting dan perlu di adakan. Namun demikian bukan berarti bahwa setiap orang boleh melakukan ij-

³³Rosyid Ridlo, Tarikh Ustadz Imam Muhammad Abduh, Abduh, jilid I, hal.940

tihad. Dan taqlid kepada Ulama' terdahulu perlu di tiada - kan, karena taqlid itulah yang membuat ummat Islam berada dalam kemunduran.

Tafsir Al-manar pun penuh dengan serangan-serangan terhadap taqlid dan orang-orang yang membelanya, tiap yang membela kemerdekaan aqal di pergunakan sebaik-baiknya. Sebagaimana contoh tafsir surat Al- Baqoroh ayat 242 sebagai berikut :

Artinya " Demikian Allah menerangkan kepadamu ayat - ayat Nya (hukum-hukumnya) supaya kamu memahaminya. (Al-Qur'an Surat Al-Baqorah ayat 242) ". 34

Dalam menafsirkan ayat ini beliau mengatakan :

Alangkah jauhnya orang yang berpegang teguh kepada taqlid, itu terpisah dari petunjuk Al Qur'an. Al Qur'an , menyebutkan hukum dengan cara menjadikan kita siap menggunakan aqal, dan termasuk golongan orang yang berfikir, Al Qur'an melarang kita berserah kepada taqlid, tetapi ulama' memerintahkan kita supaya menerima perkataanya dengan tiada berfikir, dan jika ada yang mencoba mengikuti Al Qur'an dan Sunnah Rosul, mereka ganti menyeranginya dan mereka menyangka berbuat seperti itu. Jika kita terus bergantung kepada taqlid, seorang pun tiada lagi yang akan memegang agama , tetapi jika kita kembali pada aqal seperti di tunjukkan Allah kepada kita, seperti dalam ayat ini:

³⁴Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal

dan pada ayat lainnya dapatkah kita berharap agama akan hidup kembali. Dengan cara begitu Islam menjadi agama aqal, dan akan mengembalikan manusia seluruhnya kepadanya.³⁵

Pengikut taqlid dan pembukaan pintu ijtihad berdasar kepada kepercayaanya kepada kekuatan aqal. Islam memandang aqal mempunyai kedudukan yang tinggi. Allah menunjukkan perintah serta laranganya kepada aqal. Berdasarkan petunjuk agama yang memerintahkan manusia menghidupkan fungsi aqalnya, dalam Al-Qur'an berbunyi antara lain :

Demikianlah Sunnah Rosul memerintahkan kepada kita untuk berijtihad, dengan sabdanya :

" Apabila seorang hakim hendak menjatuhkan sesuatu hukum, untuk itu hendaklah ia berijtihad, bila ternyata hukumnya itu benar ia memperoleh dua pahala, dan bila hukumnya itu salah, maka ia mendapat satu pahala". HR. Bukhori Muslim.³⁶

Dari uraian di atas, pemikiran, pembaharuan Muhammad Abduh membawa angin segar bagi gerakan Islam di Mesir khususnya, dan dunia Islam pada Umumnya.

³⁵Muhammad Abduh, Tafsir Al Qur'anul Hakim (Al Manar), jilid 2 (Mesir Mat'ba'ah Al Manar) hal.456

³⁶Abul Hasan Ibnu Muslim, Shohih Muslim, jilid III, (Cairo Al Mishriyyah Wal Maktabah), hal. 13